

Proses Anggaran Pada Umkm Di Kota Ambon: Sebuah Studi Kasus Fenomenologi Dan Efektivitas Sosialisasi Keuangan

Nur Hikmah Helida Amahoru, SE.,M.Ak¹, Rita J D Atarwaman, SE.,M.Si.,Ak², Jefry Rogerth Ibur³, Nurul Suci Bathinya⁴, Mirel Queen Tivara Papilaya⁵, Daniello Adolf Sahetapy⁶, Salwa Nur Aniyah⁷, Bintang Pratiningsi Rumaf⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Jurusan Akuntansi, Universitas Pattimura Ambon

Email: jefryibur@gmail.com

Published: September, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses penyusunan anggaran pada UMKM di Kota Ambon serta efektivitas sosialisasi keuangan yang dilakukan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap sepuluh pelaku UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM belum memiliki pencatatan keuangan yang terstruktur dan masih mencampurkan keuangan usaha dengan pribadi. Rendahnya literasi keuangan, pendapatan yang tidak stabil, serta kurangnya pendampingan menjadi hambatan utama dalam penyusunan anggaran. Selain itu, sosialisasi keuangan dinilai kurang efektif karena lebih berfokus pada bantuan modal dibanding edukasi pengelolaan keuangan dasar. Penelitian ini juga menemukan bahwa sosialisasi secara langsung dengan bahasa sederhana dan materi praktis lebih mudah dipahami oleh pelaku UMKM. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan keuangan yang sederhana, kontekstual, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan UMKM di Kota Ambon.

Kata Kunci: *UMKM, Penyusunan Anggaran, Literasi Keuangan, Sosialisasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan*

ABSTRACT

This study aims to analyze the budgeting process of MSMEs in Ambon City and the effectiveness of financial outreach programs. The study used qualitative methods with a phenomenological approach through observation, interviews, and documentation of ten MSMEs. The results indicate that most MSMEs lack structured financial records and still mix business and personal finances. Low financial literacy, unstable income, and a lack of mentoring are major obstacles to budgeting. Furthermore, financial outreach programs are considered ineffective because they focus more on capital assistance than on basic financial management education. This study also found that direct outreach programs using simple language and practical materials are easier for MSMEs to understand. Therefore, simple, contextual, and sustainable financial mentoring is needed to improve the financial management capabilities of MSMEs in Ambon City.

Keywords: *MSMEs, Budgeting, Financial Literacy, Financial Outreach, Financial Management*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian Indonesia. Data Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia menunjukkan bahwa sektor UMKM berkontribusi lebih dari 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta mampu menyerap sekitar 97% tenaga kerja Indonesia. Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa UMKM tidak hanya berfungsi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen pemerataan pendapatan dan pengurangan tingkat pengangguran. Menurut Tambunan (2019), UMKM memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menjadi penopang ekonomi pada saat terjadi krisis. Fleksibilitas yang dimiliki UMKM membuat sektor ini lebih adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi dibandingkan perusahaan berskala besar.

Peran penting UMKM juga terlihat dalam perspektif pembangunan ekonomi daerah. Menurut Arsyad (2016), pengembangan usaha kecil dan menengah merupakan salah satu strategi utama dalam pembangunan ekonomi lokal karena sektor ini mampu memanfaatkan sumber daya setempat serta menciptakan aktivitas ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks Provinsi Maluku, khususnya Kota Ambon, aktivitas ekonomi masyarakat sangat bergantung pada sektor informal dan usaha mikro yang dikelola secara mandiri oleh keluarga. Berbagai jenis usaha seperti kios sembako, warung makan, pedagang gerobak, pedagang pasar tradisional, hingga pelaku usaha di pusat kuliner (*food court*) menjadi sumber penghidupan masyarakat sekaligus motor penggerak perekonomian daerah.

Meskipun memiliki kontribusi yang besar, UMKM masih menghadapi berbagai kendala yang menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan usahanya. Salah satu permasalahan utama adalah lemahnya pengelolaan keuangan, terutama dalam penyusunan anggaran usaha. Menurut Mulyadi (2016), anggaran merupakan rencana kerja yang dinyatakan secara kuantitatif dan digunakan sebagai alat perencanaan, koordinasi, serta pengendalian kegiatan organisasi dalam periode tertentu. Dengan adanya anggaran, pelaku usaha dapat memperkirakan kebutuhan biaya, mengendalikan pengeluaran, dan mengevaluasi pencapaian usaha. Namun dalam praktiknya, banyak pelaku UMKM yang belum memahami pentingnya penyusunan anggaran sehingga pengelolaan keuangan dilakukan secara sederhana dan tidak terstruktur.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hansen dan Mowen (2017) menjelaskan bahwa anggaran merupakan alat manajemen yang sangat penting karena membantu organisasi mengalokasikan sumber daya secara efektif dan efisien. Tanpa adanya anggaran yang jelas, pelaku usaha akan mengalami kesulitan dalam menentukan prioritas penggunaan dana, mengukur kinerja usaha, serta mengambil keputusan yang tepat. Kondisi ini menjadi semakin kompleks pada usaha mikro yang memiliki keterbatasan pengetahuan akuntansi dan manajemen keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti Kelompok 6 di Kota Ambon menunjukkan fenomena yang menarik. Hambatan utama yang dihadapi pelaku UMKM bukan disebabkan oleh rendahnya kemauan untuk melakukan pencatatan keuangan, melainkan karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Sebagian besar pelaku usaha tidak memahami cara menyusun catatan keuangan yang sederhana dan mudah diterapkan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) yang menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan yang rendah masih menjadi salah satu faktor utama yang menghambat perkembangan UMKM di Indonesia. Rendahnya literasi keuangan menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam melakukan perencanaan, penganggaran, pencatatan, hingga pengambilan keputusan keuangan.

Menurut Lusardi dan Mitchell (2014), literasi keuangan merupakan kemampuan individu untuk memahami informasi keuangan dan menggunakan pengetahuan tersebut dalam membuat keputusan ekonomi yang efektif. Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung mampu mengelola pendapatan, mengontrol pengeluaran, serta merencanakan masa depan keuangannya secara lebih optimal. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan sering kali menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pengelolaan dana usaha, termasuk pencampuran keuangan pribadi dan keuangan usaha yang banyak ditemukan pada pelaku UMKM.

Pernyataan salah satu narasumber yang menyatakan bahwa "Saya tidak tahu cara membuat catatan keuangan" menggambarkan realitas yang dihadapi sebagian besar pelaku usaha mikro di Kota Ambon. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan utama UMKM bukan hanya bantuan modal, melainkan juga peningkatan kapasitas dalam bidang manajemen keuangan. Menurut Kasmir (2018), keberhasilan suatu usaha tidak hanya ditentukan oleh besarnya modal yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam merencanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi penggunaan dana secara efektif.

Ironisnya, kondisi tersebut diperparah oleh program pemberdayaan dan sosialisasi UMKM yang belum sepenuhnya menyentuh akar permasalahan. Sebagian besar program pembinaan masih berfokus pada akses pembiayaan, bantuan modal, dan pengajuan kredit perbankan, sementara aspek pengelolaan keuangan sehari-hari masih kurang mendapatkan perhatian. Menurut World Bank (2020), peningkatan akses keuangan (*financial access*) harus diimbangi dengan peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan (*financial capability*) agar pelaku usaha mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara produktif dan berkelanjutan.

Pengalaman informan dari Kios Halong yang mengikuti kegiatan sosialisasi di tingkat kelurahan menunjukkan bahwa materi yang diberikan lebih banyak membahas prosedur pengajuan pinjaman dan persyaratan administratif dibandingkan praktik pencatatan keuangan harian. Akibatnya, proses transfer pengetahuan yang diharapkan tidak berjalan secara optimal. Menurut Robbins dan Coulter (2018), suatu program pemberdayaan dapat dikatakan efektif apabila mampu meningkatkan kompetensi, keterampilan, dan kemandirian peserta dalam menjalankan aktivitasnya. Apabila program hanya berfokus pada aspek administratif tanpa meningkatkan kemampuan praktis peserta, maka tujuan pemberdayaan tidak akan tercapai secara maksimal.

Selain itu, teori *human capital* yang dikemukakan oleh Becker (1993) menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan individu merupakan investasi yang dapat meningkatkan produktivitas serta kinerja ekonomi. Dalam konteks UMKM, pelatihan dan pendampingan mengenai penyusunan anggaran serta pencatatan keuangan sederhana dapat menjadi bentuk investasi sumber daya manusia yang memberikan manfaat jangka panjang bagi keberlangsungan usaha.

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, diperlukan penelitian yang mampu mengkaji secara mendalam proses penyusunan anggaran dari perspektif pelaku UMKM di Kota Ambon. Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya berupaya memahami praktik penganggaran yang selama ini dilakukan oleh pelaku usaha, tetapi juga mengevaluasi efektivitas program sosialisasi keuangan yang telah dilaksanakan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model panduan anggaran yang sederhana, praktis, dan sesuai dengan karakteristik pelaku usaha mikro di Kota Ambon sehingga dapat meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan dan keberlanjutan usaha mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis dan menjelaskan secara rinci proses penyusunan anggaran pada UMKM di Kota Ambon melalui pendekatan studi kasus fenomenologi; (2) mengidentifikasi penyebab permasalahan teknis dalam pengelolaan keuangan serta menentukan format pencatatan keuangan yang paling sesuai dengan karakteristik pelaku usaha mikro; (3) menilai efektivitas program sosialisasi dan pemberdayaan keuangan yang diselenggarakan oleh lembaga pembina UMKM di Kota Ambon; dan (4) merumuskan rekomendasi model panduan anggaran berbasis akuntansi terapan yang sederhana, praktis, dan siap digunakan oleh pelaku UMKM.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman dan makna yang dibangun oleh pelaku UMKM terkait penyusunan anggaran dan pengelolaan keuangan usaha. Menurut Nasir (2023), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman, persepsi, dan makna yang dimiliki individu terhadap suatu fenomena, bukan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Desain fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman langsung yang dialami partisipan. Creswell (2013) menjelaskan bahwa fenomenologi bertujuan memahami bagaimana individu memaknai pengalaman hidup mereka, sedangkan Husserl menekankan pentingnya memahami esensi suatu fenomena melalui proses *bracketing*, yaitu menanggukuhkan asumsi dan prasangka peneliti agar makna yang diperoleh benar-benar berasal dari pengalaman partisipan. Selanjutnya, tema-tema penting yang muncul dari pengalaman partisipan diidentifikasi dan disusun menjadi deskripsi yang terstruktur sebagaimana dijelaskan oleh Sister (2012).

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2026 di beberapa lokasi UMKM yang tersebar di Kota Ambon, dengan melibatkan sepuluh pelaku usaha sebagai informan penelitian. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih rendahnya kualitas pengelolaan keuangan usaha, seperti belum adanya pencatatan yang sistematis, kesulitan menyusun anggaran pendapatan dan biaya, pencampuran keuangan pribadi dan usaha, serta minimnya pemanfaatan teknologi dalam pencatatan keuangan. Subjek penelitian terdiri atas pemilik kios sembako, warung makan, pedagang gerobak, pedagang pasar tradisional, dan pelaku usaha pujasera yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena memungkinkan peneliti memilih informan yang dianggap paling memahami permasalahan penelitian, yaitu pelaku usaha yang telah menjalankan usaha minimal satu tahun dan pernah mengalami kesulitan dalam penyusunan anggaran maupun pencatatan keuangan.

Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu pemahaman pelaku UMKM mengenai penyusunan anggaran usaha, kendala yang dihadapi dalam pengelolaan keuangan, serta efektivitas program sosialisasi dan pelatihan keuangan yang diberikan oleh pemerintah maupun lembaga terkait. Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap aktivitas pelaku UMKM, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti arsip program pemberdayaan, materi pelatihan literasi keuangan, dokumen pencatatan usaha, dan dokumentasi kegiatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi nyata pengelolaan keuangan UMKM di lapangan, sedangkan wawancara dilakukan secara tatap muka untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan kendala yang dialami pelaku usaha. Dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Menurut Sugiyono (2012), dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, triangulasi, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh Silawane (2023). Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber yang relevan, kemudian data yang diperoleh direduksi untuk memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi, deskripsi, dan tabel agar lebih mudah dipahami. Triangulasi digunakan untuk menggabungkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data guna meningkatkan ketepatan informasi, sedangkan tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan yang mampu menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan ketekunan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang tersedia serta membandingkan informasi dari berbagai sumber. Perpanjangan pengamatan dilakukan agar peneliti dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan informan sehingga data yang diperoleh menjadi lebih alami dan mendalam. Selain itu, peningkatan ketekunan dilakukan melalui pengamatan yang cermat, sistematis, dan berkelanjutan sehingga peneliti dapat memahami secara lebih akurat berbagai permasalahan pengelolaan keuangan yang dialami oleh pelaku UMKM di Kota Ambon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Informan

Penelitian ini melibatkan sepuluh orang yang menjalankan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kota Ambon dan sekitarnya. Mereka terdiri dari pedagang yang memiliki kios, pedagang sayur, pedagang kaki lima, usaha makanan, dan juga pemilik toko sembako. Informan menjalankan usaha baik sendiri maupun bersama anggota keluarganya, dengan waktu usaha yang berbeda-beda, mulai dari 14 bulan sampai lebih dari 12 tahun. Modal awal yang dipakai berasal dari tabungan pribadi, dukungan keluarga, uang arisan, dan juga pinjaman dari koperasi serta bank. Keberagaman latar belakang para informan ini menambah kedalaman pemahaman kita tentang fenomena penganggaran yang sedang diteliti.

Hasil Penelitian

Pengalaman Pelaku UMKM dalam Proses Penganggaran

a. Ketidakhadiran Sistem Pencatatan Keuangan yang Terstruktur

Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa hampir semua informan belum memiliki cara yang teratur untuk mencatat keuangan mereka. Pelaku Kios Halong mengakui pernah mencoba mencatat menggunakan ponsel, tetapi hanya bertahan selama dua minggu. Saat ramai, mereka tidak sempat mencatat, dan ketika sepi, mereka sudah terlalu lelah. Pelaku Kios Rumah Tiga bahkan mengaku belum pernah mencoba mencatat sama sekali karena merasa kurang percaya diri dengan angka dan beranggapan bahwa usaha kecil tidak perlu melakukan pencatatan

b. Percampuran Uang Usaha dan Uang Keluarga

Seluruh informan tanpa kecuali mengalami percampuran antara keuangan usaha dan keuangan rumah tangga. Fenomena ini bukan sekadar kesalahan teknis, melainkan mencerminkan pola pikir bahwa usaha adalah perpanjangan dari ekonomi keluarga, bukan entitas yang berdiri sendiri.

Pada Kios Rumah Tiga, uang kios selalu dianggap uang tambahan karena suami memiliki gaji tetap, sehingga kas kios menjadi sumber pertama yang diambil ketika kebutuhan rumah tangga mendesak. Hal serupa terjadi pada informan usaha kuliner yang menyebutkan bahwa uang usaha dan uang keluarga tidak pernah dipisahkan dan dikelola bersama dalam satu wadah.

Dampak yang ditimbulkan dari percampuran ini terbukti serius. Ibu M mengalami habisnya modal usaha Posetelah uang jualan digunakan untuk biaya pengobatan anak, sehingga harus meminjam dari keluarga agar dapat berjualan keesokan harinya. Percampuran keuangan ini juga menimbulkan ketegangan dalam relasi keluarga, di mana suami mempertanyakan keuntungan usaha namun pertanyaan itu tidak dapat dijawab karena tidak ada catatan yang bisa diunjukkan.

c. Pengalaman Krisis Keuangan dan Pembelajaran dari Kegagalan Setiap informan memiliki pengalaman krisis keuangan yang menjadi titik balik kesadaran mereka tentang pentingnya pengelolaan yang lebih baik. Pengalaman-pengalaman ini merupakan critical incident yang membentuk pemahaman baru dalam perjalanan usaha mereka.

Pelaku Kios Halong mengalami dua momen krisis: pertama, di bulan ketiga ketika uang di laci habis akibat pengeluaran kecil yang tidak tercatat; kedua, di bulan kedelapan ketika membeli stok terlalu banyak tanpa perhitungan sehingga barang tidak laku. Dari pengalaman kedua inilah muncul kesadaran tentang pentingnya perencanaan sebelum mengambil keputusan pembelian.

Mas Gilang mengalami kerugian ekstrem ketika gerobak dagangannya terbakar dan harus dibangun kembali dari nol. Ibu F dari Pondok Sembako pernah menerima stok beras berkualitas buruk dari distributor sehingga tidak laku dan harus dijual rugi. Semua pengalaman ini memberikan pemahaman yang sama: bahwa mengelola bisnis tidak bisa hanya dilakukan berdasarkan perasaan dan kebiasaan saja.

d. Ketidakstabilan Pendapatan sebagai Hambatan Utama Penganggaran

Para informan selalu menyebutkan bahwa ketidakstabilan pendapatan harian adalah hambatan terbesar dalam membuat anggaran. Pendapatan yang berbeda-beda setiap hari sering membuat rencana yang sudah dibuat tidak sesuai dengan kenyataan.

Orang yang bekerja di bidang kuliner menghadapi masalah karena harga bahan baku sering berubah-ubah dan sulit untuk diprediksi. Pedagang UMKM di Pujasera menghadapi tantangan yang berbeda, yaitu kewajiban

untuk membayar sewa bulanan yang tetap meskipun selama liburan semester mahasiswa tidak ada pemasukan. Hal ini menyebabkan kerugian yang bersifat sistemik.

Pengalaman Pelaku UMKM terhadap Sosialisasi Keuangan

a. Minimnya Akses terhadap Program Sosialisasi

Hasil yang mengejutkan dari penelitian ini adalah rendahnya aksesibilitas program sosialisasi keuangan bagi para pelaku UMKM di lapangan. Pelaku Kios Rumah Tiga mengatakan bahwa mereka belum pernah menerima bantuan atau informasi mengenai program UMKM. Informasi tersebut tidak pernah sampai ke lokasi mereka, dan tidak ada orang yang datang untuk memberi tahu secara langsung.

Informan dari bisnis kuliner juga mengatakan bahwa mereka belum pernah menerima pelatihan atau bantuan uang dari pemerintah, bank, atau komunitas mana pun. Satu-satunya pengalaman mendapatkan bantuan dari luar dicatat pada informan yang pernah menerima bantuan dari koperasi, dan Ibu M yang pernah mengikuti pelatihan pembukuan sederhana dari kelurahan.

b. Kualitas sosialisasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Di antara orang-orang yang pernah mengikuti program sosialisasi, ada ketidakpuasan yang cukup besar terhadap kesesuaian materi yang disampaikan. Orang-orang dari Kios Halong yang pernah ikut sosialisasi UMKM di kelurahan mengatakan bahwa semua materi yang dibahas hanya tentang bagaimana cara mengajukan pinjaman ke bank, tanpa membahas kebutuhan yang paling dasar, yaitu cara mencatat keuangan harian.

Pelaku Kios Rumah Tiga juga pernah berusaha memahami petunjuk keuangan yang ada di internet, tetapi istilah-istilah yang dipakai terasa aneh dan tidak cocok dengan keadaan kios yang berada di pinggir jalan. Ibu F mengatakan bahwa tantangan paling besar bukan hanya tentang akses, tetapi juga tentang adanya pendampingan yang terus-menerus.

c. Preferensi terhadap Model Pembelajaran yang Kontekstual

Seluruh informan yang menyampaikan harapan tentang bantuan keuangan menunjukkan preferensi yang seragam: mereka menginginkan pendampingan tatap muka langsung, materi yang sederhana tanpa istilah teknis, dan pembelajaran yang dapat langsung diterapkan di lokasi usaha tanpa memerlukan alat atau teknologi khusus.

Preferensi ini mencerminkan kebutuhan akan pendekatan pendampingan yang embedded dalam konteks usaha sehari-hari, bukan pendekatan pelatihan konvensional yang memisahkan pelaku usaha dari lingkungan kerjanya.

Pelaksanaan Sosialisasi Keuangan oleh Tim Peneliti dan Respons Pelaku UMKM

a. Desain dan Pelaksanaan Sosialisasi

Dalam penelitian ini, tim peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga melakukan kegiatan sosialisasi tentang keuangan secara langsung kepada semua informan. Sosialisasi dilakukan dengan mengunjungi langsung setiap tempat usaha informan seperti kios, lapak pasar, gerobak, dan pondok sembako sehingga para pelaku UMKM tidak perlu pergi dari tempat usaha mereka.

Pendekatan ini dipilih dengan sengaja berdasarkan temuan awal penelitian yang menunjukkan bahwa semua informan ingin mendapatkan pendampingan secara langsung di lokasi usaha mereka, bukan di ruang aula atau tempat pertemuan resmi. Dengan cara ini, format sosialisasi yang digunakan oleh tim peneliti langsung menjawab kebutuhan yang disampaikan oleh para informan.

Materi sosialisasi disajikan dalam format modul yang menggunakan PowerPoint dengan desain yang sederhana. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari, dan materi ini bisa langsung dipakai tanpa perlu aplikasi atau alat khusus. Tiga pokok materi utama yang disampaikan meliputi:

1. Memisahkan uang usaha dan uang keluarga: ide serta cara mudah untuk memisahkan uang yang digunakan untuk usaha dari kebutuhan sehari-hari dengan menggunakan tempat atau amplop yang berbeda.
2. Mencatat pemasukan dan pengeluaran setiap hari: format catatan yang mudah dilakukan secara manual tanpa harus paham istilah akuntansi.
3. Membuat anggaran usaha yang sederhana: cara merencanakan pengeluaran untuk stok, biaya operasional, dan menyiapkan dana cadangan berdasarkan rata-rata pendapatan harian.



b. Respons dan Antusiasme Peserta

Seluruh informan menunjukkan respons yang sangat positif dan antusias selama kegiatan sosialisasi berlangsung. Tidak seperti pengalaman sosialisasi sebelumnya yang terasa tidak ada hubungannya, kali ini pelaku UMKM ikut serta secara aktif dalam diskusi karena materi yang disampaikan benar-benar berkaitan dengan masalah nyata yang mereka hadapi setiap hari.

Semangat yang paling terlihat adalah saat para informan mau langsung mencoba menggunakan materi yang diberikan saat sosialisasi berlangsung. Beberapa orang yang memberi informasi langsung memisahkan uang yang ada di laci usaha mereka dan mulai mencatat pemasukan pertama mereka di buku catatan yang sederhana. Tanggapan ini sangat berbeda dari keadaan sebelum sosialisasi, di mana pencatatan keuangan dianggap sulit dan tidak perlu dilakukan.

Kehadiran tim peneliti di tempat usaha juga membuat suasana menjadi lebih santai dan akrab. Para informan merasa lebih tenang untuk bertanya dan membagikan kekhawatiran mereka karena diskusi dilakukan di tempat yang mereka kenal, bukan di ruang formal yang terasa asing.

c. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

Tabel di bawah ini merangkum perubahan cara berpikir dan tindakan yang terlihat pada informan sebelum dan sesudah sosialisasi dilakukan. Perubahan yang paling jelas terlihat adalah perubahan sikap dari yang tadinya pesimis menjadi lebih optimis mengenai kemampuan mereka dalam mengelola keuangan. Sebelum sosialisasi, banyak orang yang sudah putus asa dan berpikir bahwa masalah ketidaktertiban keuangan adalah hal yang tidak bisa diatasi.

Setelah melakukan sosialisasi, muncul keyakinan bahwa mereka dapat mencapai pengelolaan keuangan yang lebih baik dengan melakukan langkah-langkah kecil yang nyata. Implikasi Temuan terhadap Model Sosialisasi yang Efektif/Keberhasilan cara sosialisasi yang dilakukan oleh tim peneliti memberikan gambaran tentang model sosialisasi keuangan yang efektif untuk pelaku UMKM di Kota Ambon. Ada tiga hal utama yang membuat pendekatan ini berbeda dari program sosialisasi sebelumnya. Pertama, sosialisasi dilakukan secara langsung tim mengunjungi tempat usaha, bukan mengundang pelaku UMKM untuk datang ke pertemuan resmi.

Kedua, materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan menggunakan contoh dari situasi bisnis yang dihadapi oleh informan itu sendiri, sehingga orang bisa langsung merasakan relevansinya. Ketiga, ada modul dalam bentuk PowerPoint yang dapat digunakan sebagai panduan yang bisa terus dilihat setelah sosialisasi berakhir. Ini memberikan rasa nyaman karena mereka tidak akan kehilangan petunjuk setelah tim peneliti pergi. Temuan ini mendukung pandangan bahwa kurang efektifnya sosialisasi keuangan selama ini bukan disebabkan oleh ketidakmampuan atau kurangnya keinginan dari pelaku UMKM, melainkan karena format dan pendekatan program yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi nyata kehidupan usaha mereka.

Pembahasan

Fenomena Penganggaran Informal pada UMKM Kota Ambon

Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa proses penganggaran pada UMKM di Kota Ambon berlangsung secara informal, intuitif, dan tidak terstruktur. Hal ini sejalan dengan kajian Adomako et al. (2016)

yang menemukan bahwa pelaku usaha mikro di negara berkembang cenderung mengandalkan mental accounting pengelolaan keuangan berdasarkan ingatan dan perkiraan sebagai pengganti sistem pencatatan formal.

Aspek	Sebelum Sosialisasi	Setelah Sosialisasi
Pencatatan keuangan	Tidak dilakukan atau tidak bertahan lama	Mulai mencoba dan menyatakan niat untuk melanjutkan
Pemisahan uang usaha & keluarga	Dicampur seluruhnya tanpa pemisahan	Memahami pentingnya pemisahan dan mulai memisahkan
Pemahaman anggaran	Tidak mengenal konsep anggaran usaha	Memahami dasar penyusunan anggaran sederhana
Sikap terhadap pencatatan	Merasa sulit, tidak percaya diri, tidak perlu	Merasa bisa dilakukan, antusias untuk mencoba
Akses materi keuangan	Tidak ada atau tidak relevan dengan kondisi usaha	Memiliki modul sederhana sebagai panduan berkelanjutan

Percampuran keuangan usaha dan keluarga yang ditemukan pada seluruh informan mencerminkan karakteristik khas usaha mikro yang bersifat household-based enterprise, di mana batas antara ekonomi usaha dan ekonomi rumah tangga bersifat cair dan saling meresap. Fenomena ini bukan semata-mata akibat kurangnya pengetahuan, melainkan juga merupakan strategi adaptif yang digunakan pelaku usaha untuk menjaga fleksibilitas dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan.

Namun demikian, fleksibilitas tersebut memiliki harga yang mahal. Ketidakmampuan memisahkan arus kas usaha dari kebutuhan keluarga terbukti berulang kali menjadi penyebab langsung terjadinya krisis modal yang mengganggu keberlangsungan usaha, sebagaimana dialami oleh hampir seluruh informan dalam penelitian ini.

Krisis Keuangan sebagai Sumber Pembelajaran Eksperiensial

Menarik untuk dicatat bahwa sebagian besar perubahan kesadaran pelaku UMKM tentang pentingnya penganggaran tidak lahir dari program pelatihan formal, melainkan dari pengalaman krisis keuangan yang mereka alami sendiri. Ini mencerminkan konsep experiential learning dari Kolb (1984), di mana pembelajaran paling bermakna terjadi melalui refleksi atas pengalaman konkret.

Dalam konteks fenomenologi, krisis-krisis ini merupakan horizon pengalaman momen-momen yang membuka kesadaran baru tentang realitas usaha yang selama ini tidak termaknai. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi desain program sosialisasi: materi pelatihan yang menggunakan pendekatan studi kasus berbasis pengalaman nyata pelaku UMKM setempat kemungkinan besar akan lebih efektif daripada materi yang bersifat normatif dan abstrak (Sutrisno, 2014).

Inefektivitas Sosialisasi Keuangan yang Ada

Rendahnya efektivitas sosialisasi keuangan yang ada disebabkan oleh tiga faktor yang saling berkaitan. Pertama, jangkauan yang terbatas program sosialisasi tidak berhasil menjangkau pelaku UMKM yang berada di luar pusat kota atau yang tidak memiliki jaringan informasi yang memadai. Kedua, ketidaksesuaian konten materi sosialisasi yang terlalu berfokus pada akses permodalan tidak menjawab kebutuhan paling mendasar para pelaku UMKM, yaitu literasi keuangan harian (Andreas, 2015).

Ketiga, format yang tidak kontekstual pelatihan yang diselenggarakan di aula kelurahan dengan materi yang menggunakan istilah teknis keuangan tidak dapat langsung diterapkan dalam konteks usaha mikro pinggir jalan. Kondisi ini selaras dengan temuan Lusardi dan Mitchell (2014) yang menyatakan bahwa efektivitas pendidikan keuangan sangat bergantung pada relevansi konten dengan kondisi kehidupan nyata penerimanya. Program sosialisasi yang dirancang tanpa memahami lived experience para pelaku UMKM cenderung tidak menghasilkan perubahan perilaku yang bermakna.

Implikasi terhadap Kebijakan dan Pendampingan UMKM

Pesan yang disampaikan oleh seluruh informan kepada pemerintah bersifat konsisten dan tegas: program yang ada terlalu berorientasi pada modal dan pinjaman, sementara yang paling dibutuhkan adalah pendampingan keuangan dasar yang datang langsung ke lapangan. Temuan ini mengisyaratkan perlunya pergeseran paradigma dalam program pemberdayaan UMKM: dari pendekatan supply-driven yang menawarkan akses modal, menuju

pendekatan demand-driven yang merespons kebutuhan riil pelaku usaha di lapangan. Pendampingan yang berkelanjutan, kontekstual, berbasis komunitas lokal, dan menggunakan bahasa yang sederhana merupakan kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh sistem yang ada saat ini.

Rangkuman Temuan

Berdasarkan analisis fenomenologis terhadap pengalaman seluruh informan, penelitian ini mengidentifikasi enam tema utama yang merangkum fenomena penganggaran pada UMKM di Kota Ambon:

No.	Tema Utama	Deskripsi
1	Penganggaran Intuitif	Proses penganggaran berlangsung berdasarkan ingatan dan perkiraan, bukan sistem pencatatan formal.
2	Keuangan Satu Wadah	Tidak ada pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan keluarga pada hampir seluruh informan.
3	Krisis sebagai Guru	Kesadaran tentang pentingnya penganggaran lahir dari pengalaman krisis, bukan dari pelatihan formal.
4	Ketidakpastian sebagai Konstanta	Fluktuasi pendapatan dan harga bahan baku menjadi hambatan struktural yang terus-menerus dihadapi.
5	Sosialisasi yang Tidak Menjangkau	Program sosialisasi keuangan belum menjangkau sebagian besar pelaku UMKM secara efektif.
6	Kebutuhan Pendampingan Kontekstual	Seluruh informan menginginkan pembelajaran tatap muka langsung sesuai kondisi usaha nyata mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Kota Ambon masih mengalami kesulitan dalam menyusun anggaran dan melakukan pencatatan keuangan karena rendahnya pemahaman pengelolaan keuangan, tidak adanya sistem pencatatan yang teratur, serta kebiasaan mencampurkan keuangan usaha dan pribadi. Ketidakstabilan pendapatan juga menjadi hambatan utama sehingga banyak pelaku usaha menjalankan usaha tanpa perencanaan keuangan yang jelas. Selain itu, program pelatihan yang ada dinilai kurang efektif karena lebih berfokus pada bantuan modal dibandingkan pendidikan pengelolaan keuangan dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi yang sederhana, praktis, dan dilakukan langsung di lokasi usaha lebih mudah dipahami oleh pelaku UMKM. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan dan pendampingan yang berkelanjutan sangat penting untuk mendukung keberlanjutan UMKM di Kota Ambon.

DAFTAR PUSTAKA

- Akademik, Jurnal, dan Ekonomi Dan. (2025). Peran anggaran kas dalam menjaga likuiditas perusahaan jangka pendek. 2(4), 599–612.
- Andreas, Prof., Lako Ketua, A., Rahutami, I., Christmastuti, A. A., Kekalih, M. G. W., et al. (2015). Program pemberdayaan serta strategi memajukan koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah: Tim evaluasi.
- April, N., Salsabila, P., Lubis, I., & Salsabila, R. (2024). Peran UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) dalam meningkatkan pembangunan ekonomi di Indonesia. 2(3).
- Di, K., & Pandemi, M. (2020). Optimalisasi portal rumah belajar. 1502–1508.
- Harahap, L. M., Delfira, A. F., & Ramadani, S. (2024). Penyusunan anggaran modal pada UMKM Bakso Kojek Pak Muchlis. 2(2).
- Ii, B. A. B., & Teori, A. L. (2022). 1' 2' 3. 9–31.
- Mikro, P. U., & Susilo, M. Y. (2026). Meraja Journal. 9(1), 47–58.
- Mikro, U. (2026). Peningkatan literasi keuangan UMKM melalui pendampingan pencatatan keuangan terintegrasi di Kelurahan Kejawan Putih Tambak. 7(1), 939–947.
- Nasir, A., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. 3, 4445–4451.
- No title. (2025). 5, 23–33.
- No title. (2026).
- Rifuddin, B. (2026). Literasi keuangan, kesadaran keuangan dan perilaku keuangan pada pelaku bisnis kopi di Desa To' Long Kecamatan Basse Sangtempe' (Financial literacy, financial awareness, and financial behavior among coffee business operators in To' Long Village, Basse Sangtempe')

District). 2(2), 59–85.

Silawane, S. H. (2023). Tinjauan ekonomi Islam terhadap potongan harga produk expired makanan pada korporasi Hypermart Maluku City Mall (MCM) Kota Ambon. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon.

Sister, E., Selan, K., Zulfida, S., Boeriswati, E., Rohman, S., Orlando, Y., Aminah, M., et al. (n.d.). Kajian fenomenologi pada penelitian bahasa, 213–235.